

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai polemik yang berkenaan dengan muda-mudi Indonesia sebagai generasi penerus bangsa sangatlah banyak, khususnya dalam hal moral dan karakter. Kasus-kasus yang berkenaan dengan moral dan karakter yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa dikatakan dalam kondisi yang memprihatinkan. Selain itu banyak persoalan mengenai sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat seperti korupsi, kasus kejahatan seksual, penggunaan narkoba dan zat adiktif maupun kasus-kasus lainnya belum dapat diselesaikan oleh pemerintah maupun masyarakat Indonesia secara umumnya. Padahal sebagai generasi penerus para remaja mendapatkan pendidikan agama sebagai landasan untuk bersosial di sekolah maupun di masyarakat, dan masyarakat Indonesia sangat dikenal sebagai masyarakat yang beragama.

Badan Pusat Statistik menuturkan bahwa pada tahun 2014 konflik masal yang terjadi seperti perkelahian antar pelajar/mahasiswa meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya, yaitu 0,40% yang tercantum pada data yang diterbitkan Badan Pusat Statistik dari Direktorat Statistik Politik dan Keamanan mengenai Statistik Kriminal 2017. Contoh permasalahan moral yang terjadi di kalangan pelajar, sebagaimana diberitakan dalam Sindo News oleh Yan Yusuf yaitu sepanjang 2018 sebanyak delapan pelajar di Jakarta

tewas akibat tawuran, salah satu kasusnya adalah tawuran antar pelajar SMK di Jalan Daan Mogot, Cengkareng, Jakarta Barat pada Kamis 30 Agustus 2018 lalu, yang mengakibatkan salah satu pelajar SMK tewas bersimpah darah usai tawuran.

Menyikapi berbagai polemik yang terjadi di kalangan remaja, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merancang Kurikulum Berbasis Karakter yaitu Kurikulum 2013 dan meminta agar sekolah-sekolah di Indonesia menerapkan Kurikulum 2013. Karena Kurikulum 2013 dinilai mempunyai ciri tersendiri yaitu adanya kompetensi sikap religius yang harus diterapkan dalam semua bidang pelajaran. Itulah salah satu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam memperbaiki moral dan karakter lewat bidang pendidikan.

Pasal 31 ayat 3 dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 menegaskan mengenai dasar penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah yaitu:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud tahun 2017 yang tercantum pada Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA (4:2017), menyebutkan bahwa dalam memenuhi kecakapan abad 21, pemerintah

menambahkan satu pilar pendidikan Indonesia yang berkaitan dengan menumbuhkan sikap religius yaitu “belajar untuk memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia”, dimana pilar ini hanya ada di Indonesia sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan Indonesia untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penerapan pilar tersebut diwujudkan secara langsung, salah satunya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk menyikapi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan moral dan karakter muda-mudi saat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membentuk kurikulum baru yaitu Kurikulum Berbasis Karakter atau biasa disebut Kurikulum 2013 sebagai solusi dari permasalahan generasi muda Indonesia. Kurikulum ini dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda yang mempunyai karakter positif, yang anggun dalam sikap, sifat dan moral.

Sikap religius merupakan suatu aspek yang penting untuk dikembangkan dalam Kurikulum 2013. Aspek religius tersebut dapat dicerminkan dari perilaku siswa dalam melaksanakan ibadah dan sikap sehari-hari dalam menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangannya.

Syarifuddin (2018:9) memandang perubahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti sebagai salah satu upaya mengembangkan sikap, karakter dan moral pada anak, sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum 2013 dirubah menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini merupakan pendidikan yang mendasar untuk menumbuhkembangkan moral, sifat maupun akhlak siswa. Mata pelajaran ini di berikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, baik bersifat kulikuler maupun ekstrakulikuler.

Setelah beberapa tahun dalam penerapan Kurikulum 2013, sekolah-sekolah Indonesia mulai bertahap menerapkan dan melengkapi aspek-aspek yang dibutuhkan dalam Kurikulum 2013. Begitupun sekolah-sekolah Indonesia yang berada di luar negeri sudah mulai menerapkan Kurikulum 2013. Perubahan yang menjadi salah satu ciri khas dari Kurikulum 2013 salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran. Bahkan pemerintah berencana untuk menambah jam pelajaran agar lebih mengedepankan pembentukan karakter siswa. Pendekatan yang dilakukan saat proses pengajaran menerapkan pendekatan saintifik dan penilaian yang diterapkan adalah penilaian autentik yaitu dua hal yang saling berkaitan dan harus mencerminkan masalah yang terjadi dunia nyata (Regina, 2014:25-26).

Kurikulum 2013 ini menuntut guru untuk kreatif dalam mengembangkan sikap religius siswa melalui pemilihan media dan metode pembelajaran yang tepat, bahkan cara penyampaian dan teknik evaluasi pembelajaran yang sesuai.

Namun sayangnya, kegiatan belajar mengajar pada bidang studi PAI dan Budi Pekerti dinilai sangat kurang maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan sikap religius siswa yaitu belajar untuk memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Seperti pendapat Rouf (2015:188) yang mengatakan bahwa praktik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah umum maupun negeri sangat kurang maksimal. Jumlah jam pelajaran agama secara umum di setiap sekolah rata-rata 2-3 jam per minggu. Dengan alokasi waktu yang minim tentu tidak mungkin membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan agama yang cukup. Oleh sebab itu, sekolah maupun guru harus melakukan strategi alternatif dalam memenuhi kebutuhan siswa akan pendidikan agama. Kegiatan alternatif tersebut dapat berupa ekstrakurikuler berbasis kerohanian, tambahan materi keagamaan di luar jam pelajaran, menyisipkan muatan keagamaan kedalam semua bidang studi, dan kegiatan lainnya. Sumber daya guru agama Islam juga harus ditingkatkan. Proses kegiatan pembelajaran di kelas harus selalu dilakukan secara maksimal. Evaluasi siswa tidak hanya menilai aspek kognitif saja, tetapi juga harus melihat dari aspek afektif siswa dan psikomotorik. Sehingga dalam Pendidikan Agama Islam pelaksanaan penilaian dapat bersifat komperhensif. Penerapan Kurikulum 2013 di berbagai sekolah perlu dievaluasi kelebihan maupun kekurangannya sebagai bahan perbaikan. Salah satu aspek yang menarik diteliti dari Kurikulum 2013 adalah penerapan dalam pengembangan sikap religius siswa.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia sebagai salah satu lembaga pendidikan Indonesia yang berada di luar negeri yang telah menerapkan Kurikulum 2013 sebagai satu manajemen yang telah diterapkan ke semua jenjang pendidikan yang ada di SIKL baik SD, SMP, maupun SMA. SIKL sebagai sekolah yang berada dibawah naungan KBRI dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentunya mengikuti aturan yang berlaku secara nasional.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia dikenal memiliki fungsi ganda yaitu untuk melayani pendidikan anak-anak bangsa yang ada di Kuala Lumpur dan menjadi garda terdepan diplomasi pendidikan di Malaysia. SIKL juga memiliki peranan besar dalam melestarikan sekaligus mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat Malaysia bahkan negara sahabat. Sebagai lembaga pendidikan Indonesia di luar negeri SIKL memfasilitasi warga Indonesia dengan jenjang pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (Paket A), Sekolah Menengah Pertama (Paket B), dan Sekolah Menengah Atas (Paket C).

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia meski bukan merupakan sekolah yang berbasis keagamaan, mempunyai visi selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan pusat pendidikan dan kebudayaan yang menghasilkan peserta didik: bertaqwa, berbudi, berbudaya, berprestasi, dan berwawasan global. Untuk menghasilkan peserta didik yang searah dengan visi sekolah, SIKL selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan salah satunya dengan melakukan pelatihan

peningkatan kompetensi guru maupun tenaga kependidikan. Peningkatan peserta didik juga dilakukan dengan pendalaman materi dan memperkaya penguasaan kompetensi baik secara kognitif maupun ketrampilan tanpa meninggalkan afektifnya.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di luar negeri tentu mempunyai tantangan dalam mengembangkan sikap religius siswa. Hal tersebut harus di imbangi dengan kemampuan guru yang kompeten dalam bidangnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia, guru-guru di sekolah Indonesia luar negeri berbeda dengan guru-guru yang berada di Indonesia dalam segi ketersediaan, dan rasio siswa. Guru-guru sekolah Indonesia luar negeri dipilih melalui proses seleksi yang cukup ketat. Proses seleksi meliputi kemampuan akademik, tes bahasa Inggris, psikotest, *interview*, dan *micro teaching*. Selain itu, guru harus dapat menyesuaikan dengan lintas jenjang yang ada, dan kebutuhan guru ditentukan oleh rasio yang ideal. Guru setiap mata pelajaran harus mempunyai program-program dalam mengembangkan mata pelajarannya masing-masing. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait “Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa SMA di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan implementasi Kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap religius siswa SMA di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia?
2. Bagaimana proses implementasi Kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap religius siswa SMA di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia?
3. Apa saja hambatan implementasi Kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap religius siswa SMA di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perencanaan dari implementasi Kurikulum 2013 dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap religius siswa SMA di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia.
2. Mengkaji aspek proses implementasi Kurikulum 2013 dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap religius siswa SMA di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia.

3. Menganalisa hambatan serta menanalisis sikap maupun karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari dari implementasi Kurikulum 2013 dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap religius siswa SMA di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini memuat 2 manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan implementasi Kurikulum 2013 baik secara persiapan, perencanaan dan penerapannya secara lebih lanjut. Selain itu sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat memberikan sumbangan dalam pengetahuan dan pengembangan pendidikan mengenai implementasi Kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap religius siswa.

2. Manfaat praktis:

- a) Bagi sekolah yang bersangkutan

Sebagai masukan dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan implementasi Kurikulum 2013 dalam

mengembangkan sikap religius siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia.

b) Bagi guru yang bersangkutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi untuk penerapan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia terutama dalam mengembangkan sikap religius siswa.

c) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu belajar untuk memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia.

E. Sistematika Pembahasan

Penyusunan dan penulisan hasil penelitian ini akan ada lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

Bagian awal yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan (nota dinas), halaman pengesahan, halaman pernyataan asli, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan grafik, halaman abstrak.

Bagian pokok terdiri dari bab I yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang berisikan tinjauan pustaka yang merupakan penelitian terdahulu dan kerangka teori yang merupakan teori-teori yang relevan dengan penelitian.

Bab III merupakan bab yang berisikan metode penelitian yang memuat metode penelitian yang digunakan seperti pendekatan, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV merupakan bab yang berisikan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan uraian kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian, yang terdiri dari instrumen pengumpulan data, paduan wawancara, panduan observasi, perbincangan lepas, atau dokumen-dokumen penelitian dan *curriculum vitae* (CV).